

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Efektivitas Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran Fiqih

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur.¹ Efektivitas menunjukkan tingkat tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya.

Fiqih menurut bahasa berasal dari kata *faqih* yang berarti memahami dan mengerti. Sedangkan secara istilah, menurut Sayyid Al Jurjany “Ilmu fiqih adalah ilmu hukum yang sangat luas pembahasannya meliputi seluruh aspek hidup manusia baik pribadi maupun dirinya dengan manusia lain dan pengaruh manusia dengan makhluk lainnya”²

Arti fiqih yang sering dikenal sekarang yaitu “segala peraturan hidup yang mengatur perbuatan manusia yang mencakup lima hukum yaitu halal, haram, sunnah, makruh, dan mubah”³

¹ Wojowasito dkk, *Kamus Lengkap (Inggris-Indonesia, Indonesia Inggris)*, (Bandung, HASTA, 1980), hal. 49.

² Tim Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Depag RI, 1981), hal. 10.

³ *Ibid*, hal. 1.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana tertuang dalam Permenag RI No. 2 tahun 2008 memiliki 4 sub-mata pelajaran diantaranya: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Tentunya di setiap sub-mata pelajaran ini memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Adapun karakteristik mata pelajaran Fiqih diantaranya adalah:⁴

- a. Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran *amaliyah* (praktek). Artinya melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan dan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.
- b. Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.⁵
- c. Ilmu Fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai: “ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits”.⁶
- d. Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yakni Fiqih ibadah dan Fiqih Mu'amalah.

⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi*, (Jakarta: Depag RI, 2005), cet. ke-2, hal. 46-47.

⁶ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 48.

- e. Mempelajari Fiqih adalah kewajiban individual (*fardhu 'ain*) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang. Hal ini sesuai dengan kaidah Fiqhiyyah:
- “sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hal yang wajib adalah juga wajib”.⁷
- f. Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *Ahkamul Khamsah* (hukum yang lima) sebagai yakni berupa kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

Dari teori-teori di atas, efektivitas pembelajaran secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Kata efektivitas lebih mengacu pada out put yang telah ditargetkan. Efektivitas merupakan faktor yang sangat penting dalam pembelajaran karena menentukan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran tersebut peserta didik harus proaktif untuk menambah pengetahuannya dan guru sebagai pendidik akan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar itu sendiri sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

Pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan

⁷ Nurkholis Madjid, *Tradisi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 4.

instruksional yang akan dicapai.⁸ Kesuksesan seseorang dalam mencapai hasil yang maksimal dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut yaitu kurikulum, hasil belajar, dan kemampuan mengelola pembelajaran seperti metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.⁹

Agar suatu pembelajaran fiqih bisa lebih efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk perangkat pembelajaran. Guru dari kelas besar sering merasa bahwa ia harus menggunakan metode ceramah karena diskusi tidak mungkin. Sebenarnya strategi diskusi dapat digunakan dalam semua kelas baik besar maupun kecil. Memang diskusi di kelas kecil dapat lebih efektif ketimbang di kelas besar, tetapi kelas besar jangan jadi penghalang bagi kemampuan guru untuk mendorong partisipasi serta berfikir peserta didik.¹⁰

Efektivitas pembelajaran Fiqih adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu pembelajaran Fiqih, dalam hal ini diukur dari hasil belajar siswa, apabila hasil belajar siswa meningkat maka proses pembelajaran Fiqih tersebut dapat dikatakan efektif, sebaliknya apabila hasil belajar siswa menurun atau tetap (tidak ada peningkatan) maka proses pembelajaran

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 74.

⁹ *Ibid*, hal.70.

¹⁰ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 117.

tersebut dinilai tidak efektif. Jadi tingkat keefektifan dalam pembelajaran dapat diukur dari out-put.

2. Faktor-faktor Efektivitas Pembelajaran Fiqih

Di dalam proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi terhadap berhasilnya sebuah pembelajaran, antara lain kurikulum, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan hasil belajar.¹¹

a. Kurikulum

Carter V. Good dalam *Dictionary of Education*, menyebutkan bahwa kurikulum adalah sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dalam suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu, seperti kurikulum Pendidikan Bahasa Arab, kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris, atau kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial. Kurikulum juga dartikan sebagai garis-garis besar materi yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah untuk mencapai tingkat tertentu atau sejumlah pelajaran dan kegiatan yang harus yang harus dilakukan oleh siswa di bawah bimbingan dan penawasan sekolah.¹²

Dalam buku Kurikulum (Standar Kompetensi) milik Departemen Agama dijelaskan bahwa Mata pelajaran Fiqih memiliki fungsi untuk:¹³

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,...hal. 70.

¹² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 1-2.

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum...*, hal. 48.

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah swt.
- 2) Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- 4) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- 5) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih atau Hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Syarat mutlak yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan materi dan cara penyampaiannya. Seorang guru yang tidak menguasai materi yang akan diajarkan tidak akan bisa mengajar dengan baik. Demikian pula bila seorang guru tidak menguasai berbagai cara penyampaian materi, maka akan dapat menimbulkan kesulitan peserta didik dalam memahami materi. Selain itu, seorang guru yang baik harus

memiliki kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologis, kemampuan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar serta kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.¹⁴

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran fiqih sangat berpengaruh pada tingkat efektivitas pembelajaran fiqih. Semakin efektif dalam pembelajaran fiqih, maka semakin mudah siswa memahami, menghayati, serta mengamalkan materi pembelajaran fiqih dengan sangat terampil, seperti ibadah shalat dan juga akhlak pada diri siswa.

c. Hasil belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupanrr sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.¹⁵

¹⁴ Herman Hudoyono, *Pengembangan Kurikulum dan Matematika*, (Malang: UM Press, 2005), hal. 7.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 12.

Hasil belajar siswa disekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran.¹⁶ Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Efektivitas pembelajaran Fiqih adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu pembelajaran Fiqih, dalam hal ini diukur dari hasil belajar siswa, apabila hasil belajar siswa meningkat maka proses pembelajaran fiqih tersebut dapat dikatakan efektif, sebaliknya apabila hasil belajar siswa menurun atau tetap (tidak ada peningkatan) maka proses pembelajaran tersebut dinilai tidak efektif. Jadi tingkat keefektifan dalam pembelajaran fiqih dapat diukur dari out-put.

B. Tinjauan tentang Keterampilan Ibadah Shalat

1. Pengertian Keterampilan Ibadah Shalat

Keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 1989), hal. 39.

jasmani tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur sangat diperlukan. Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti ibadah shalat dan haji.¹⁷

Keterampilan dalam ibadah shalat merupakan pokok ibadah dalam agama Islam bahkan tiang agama (*imad addin*). Ukuran keberagamaan seseorang ditentukan oleh shalat, artinya jika ia menegakkan shalat, maka ia telah menegakkan agamanya. Sebaliknya, jika ia meninggalkan shalat, maka ia telah meruntuhkan agamanya. Shalat bagi setiap Muslim merupakan kewajiban yang tidak pernah berhenti dalam kondisi apa pun, sepanjang akalny sehat. Sekalipun demikian, seorang Muslimah tidak diperkenankan shalat yakni pada saat-saat tertentu seperti ketika sedang haid dan nifas sampai ia suci.¹⁸

Setelah selesai mendirikan shalat dapat kembali dalam kegiatan rutinnnya dengan jiwa yang sudah bersih, semangat baru, dan harapan yang segar. Pribadi yang terkontrol sedemikian rupa, minimal lima kali sehari semalam, akan cenderung bertingkah laku yang baik, terhindar dari perbuatan dosa. Karena itu, orang yang shalat dengan benar terhayati dan

¹⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 120.

¹⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), hal. 25-26.

khusyuk akan terhindar dari perbuatan dosa dan inkar, sebagaimana firman Allah SWT (QS. Al-Ankabut [29]: 45):¹⁹

“Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dari penjelasan di atas, keterampilan ibadah shalat adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri salam dengan syarat-syarat dan gerakan tertentu. Ketentuan shalat ditetapkan dalam syariat Islam berdasarkan Al-Quran dan contoh yang dilakukan Nabi yang termuat dalam hadisnya. Oleh karena itu, shalat dianggap sah apabila dilakukan sesuai dengan contoh yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.

2. Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Keterampilan Ibadah Shalat

Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam keterampilan mendirikan ibadah shalat, antara lain:²⁰

a. Mengetahui Syarat Wajib Shalat

Syarat wajib shalat adalah syarat yang wajib di penuhi dan tidak bisa di nego-nego lagi. Seperti Islam, berakal dan tamziz atau baligh. Ketiga syarat ini adalah batasan dimana seseorang disebut sebagai *mukallaf*. Artinya, jika ketiga syarat tersebut ada pada seseorang, ia

¹⁹ *Ibid*, hal. 27-28

²⁰ Umar Abdul Jabbar, *Al mabadi’ul fiqhiyah*, (Surabaya: Saad Muhhamad nabhan), jilid 4, hal. 19.

wajib shalat dan wajib menunaikan cabang-cabang syariat lain yang diperintahkan. Jika hal ini tidak ada pada seseorang ia tidak dibebankan apa-apa.

b. Mengetahui Syarat Sah Shalat

Syarat sahnya shalat adalah syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang hendak menunaikan shalat agar shalatnya sah dan diterima Allah SWT. Adapun syarat-syarat sahnya shalat adalah:²¹

- 1) Suci dari hadast besar, hadast kecil, dan najis
- 2) Menutup aurat dengan pakaian yang suci
- 3) Shalat di tempat yang suci
- 4) Mengetahui bahwa waktu shalat telah masuk
- 5) Menghadap kiblat
- 6) Mengetahui rukun-rukunnya shalat

c. Mengetahui Rukun-rukun Shalat

Rukun Sholat adalah suatu perkara yang harus di penuhi ketika Sholat sedang di kerjakan. Dalam kitab syafinatun najjah karya Salim Abdullah ada (17) yaitu:²²

²¹ Abdul Bakir, *Panduan Praktis Shalat Wajib & Sunnah*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2010), hal. 45.

²² Abdullah bin salim, *Matan safinatun an najjah*, (Semarang:PT Karya Toha Putra, 2003), hal. 46-47.

- 1) Niat
- 2) Membaca takbirotul ikhrom (mengucapkan “*Allahu Akbar*”)
- 3) Berdiri bagi yang mampu (dalam shalat fardu).
- 4) Membaca surat Al-Fatihah dengan dengan jelas, tartil, fasih, sesuai dengan aturan tajwid.
- 5) Rukuk (membungkukkan badan)
- 6) Thumakninah di dalam rukuk.
- 7) I’tidal (berdiri bangun dari rukuk)
- 8) Thumakninah (diam sebentar waktu i’tidal)
- 9) Sujud dua kali.
- 10) Thumakninah di dalam sujud.
- 11) Duduk di antara dua sujud.
- 12) Thumakninah di dalam duduk di antara dua sujud.
- 13) Membaca tahiyyat (tasyahud akhir)
- 14) Duduk di dalam tasyahud akhir
- 15) Membaca sholawat pada Nabi Muhammad SAW. dalam duduk tasyahud akhir
- 16) Mengucapkan salam (uluq salam)
- 17) Tertib dalam melaksanakan rukun-rukun tersebut.

d. Mengetahui sunah-sunah shalat

Pertama, sunnah berupa perkataan, bentuknya banyak sekali. Diantaranya: membaca do'a iftintah, ta'awudz, membaca basmalah, membaca surat setelah al Fatihah, membaca bacaan rukuk, sujud, do'a antara dua sujud lebih dari sekali, do'a setelah tasyahud akhir dan lainnya.

Kedua, sunnah berupa perbuatan, bentuknya juga banyak. Diantaranya: mengangkat tangan saat takbiratul ihram serta ketika akan dan setelah rukuk, meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri dan meletakkannya di atas dada saat berdiri, melihat tempat sujud, meletakkan tangan diatas lutut saat rukuk, menjauhkan antara perut dan paha, paha dan betis saat sujud, dan lainnya.

Sunah-sunah ini tidak harus dikerjakan, tetapi barang siapa melakukannya maka ada tambahan pahala atasnya, adapun jika ditinggalkannya maka tidak ada dosa baginya.²³

e. Mengetahui hal-hal yang membatalkan shalat

Shalat seseorang akan batal apabila ia melakukan salah satu di antara hal-hal berikut ini:²⁴

1) Makan dan minum dengan sengaja.

²³ *Ibid*, hal. 48.

²⁴ *Ibid*, hal. 48-50.

- 2) Berbicara dengan sengaja, bukan untuk kepentingan pelaksanaan shalat.
- 3) Meninggalkan salah satu rukun shalat atau syarat shalat.
- 4) Banyak melakukan gerakan
- 5) Tertawa sampai terbahak-bahak.
- 6) Tidak berurutan dalam pelaksanaan shalat, seperti mengerjakan shalat Isya sebelum mengerjakan shalat Maghrib.

C. Tinjauan tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.²⁵

Apabila perbuatan spontan yang baik atau akhlakul karimah. Sebaliknya apabila yang disebut akhlak yang buruk atau akhlakul mazmumah. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul.

²⁵ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hal. 104.

Akhlak berarti budi pekerti atau perangai. Dalam berbagai literatur Islam, akhlak diletakkan sebagai (1) pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan perbuatan, serta pedoman yang harus diikuti, (2) pengetahuan yang menyelidiki perjalanan hidup manusia sebagai parameter perbuatan, perkataan, dan ihwal kehidupannya, (3) sifat permanen dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan proses berpikir, (4) sekumpulan nilai yang menjadi pedoman berperilaku dan berbuat.²⁶

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku terpuji terhadap Allah SWT, baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan dan komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu. Artinya, akhlak yang terpuji sangat menentukan komunikasi dengan Allah melalui berbagai tindak tanduk yang memperlihatkan sisi ketundukan kepada Allah.²⁷

Allah sangat menyukai hamba-Nya yang mempunyai akhlak terpuji. Akhlak terpuji dalam Islam disebut sebagai akhlak mahmudah. Beberapa contoh akhlak terpuji antara lain adalah bersikap jujur, bertanggung jawab, amanah, baik hati, tawadhu, istiqamah, dll. Allah pun telah menciptakan suri teladan bagi umat Muslim, yaitu Nabi Muhammad SAW. Artinya,

²⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*..., hal. 96.

²⁷ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Islam*..., hal. 119.

Rasulullah merupakan manusia yang menggambarkan akhlak seperti yang tertera dalam Al-Quran surah Yunus (10) ayat 36 diterangkan bahwa:²⁸

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. Yunus [10]: 30).

Selain menjaga akhlak mahmudah, seorang Muslim juga harus menghindari akhlak madzmumah yang meliputi tergesa-gesa, riya (melakukan sesuatu dengan tujuan ingin menunjukkan kepada orang lain), dengki (hasad), takabur (membesarkan diri), ujub (kagum dengan diri sendiri), bakhil, buruk sangka, tamak, dan pemaarah.

Akhlak madzmumah merupakan akhlak yang dikendalikan oleh syetan. Sebagai umat Muslim, kita sama sekali tidak boleh memiliki akhlak yang demikian karena akhlak madzmumah adalah akhlak yang tercela. Allah SWT. tidak menyukai akhlak tercela. Akhlak madzmumah bisa membuat hati kita membusuk dan sulit disembuhkan. Tubuh kita mungkin saja akan tetap terlihat sehat meskipun kita berakhlak madzmumah ini, tetapi hati dan jiwa kita menderita dan tersiksa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak madzmumah bukanlah penyakit fisik, melainkan penyakit hati.

²⁸ *Ibid*, hal. 120.

2. Ciri-ciri Akhlak Islam

Berikut adalah ciri-ciri akhlak Islam, antara lain:²⁹

- a. Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk
- b. Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadis yang sah
- c. Bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman bagi seluruh umat manusia kapan pun dan dimana pun mereka berada, serta dalam keadaan apapun dan bagaimanapun
- d. Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiaakan manusia.

3. Ruang Lingkup Akhlak dalam Islam

Seperti halnya ibadah dan muamalah, akhlak dalam Islam juga mempunyai ruang lingkup, yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak manusia terhadap makhluk, dan akhlak manusia terhadap lingkungan.³⁰

- a. Akhlak terhadap Allah SWT

Lingkup akhlak terhadap Allah SWT antara lain:

²⁹ *Ibid*, hal. 98-99.

³⁰ *Ibid*, hal. 99.

- 1) *Beribadah kepada Allah SWT.* Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat semata-mata arena Allah SWT.
- 2) *Mencintai Allah SWT di atas segalanya.* Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apa dan siapapun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharap ridho-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan ikhlas semua *qadha* dan *qadar*-Nya setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada-Nya merupakan salah satu bentuk dari mencintai Allah SWT.
- 3) *Berdzikir kepada Allah SWT.* Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya.
- 4) *Berdoa, tawaddu', dan tawakal.* Berdoa atau memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan Allah SWT. Dalam berdoa, manusia dianjurkan untuk bersikap *tawaddu'* yaitu sikap rendah hati di hadapan-Nya, bersimpah mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindungan-Nya dengan penuh harap.

Selain berdoa manusia dianjurkan untuk berusaha semaksimal mungkin sehingga hajatnya dapat tercapai. Apabila usaha dan doa telah dilakukan secara maksimal, maka tugas manusia selanjutnya adalah menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT, lazimnya disebut dengan tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT apa pun hasil dari usahanya. Ia sadar bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya dan kepada-Nya segala sesuatu akan kembali.³¹

b. Akhlak terhadap Makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak baik. Diantara akhlak terhadap sesama itu adalah:

- 1) *Akhlak terhadap Rasulullah SAW.* Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya. Menjadikannya sebagai panutan, suri teladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya.
- 2) *Akhlak terhadap kedua orang tua.* Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus. Berbicara secara ramah, dengan kata-kata yang

³¹ *Ibid*, hal. 99-100.

lemah lembut. Mendoakan mereka untuk keselamatan dan ampunan kendati pun mereka telah meninggal dunia.

- 3) *Akhlak terhadap diri sendiri*. Memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, dan menjauhi sifat dengki serta dendam.
- 4) *Akhlak terhadap keluarga, karib, dan kerabat*. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenci karena Allah SWT.
- 5) *Akhlak terhadap tetangga*. Saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan hormat-menghormati.
- 6) *Akhlak terhadap masyarakat*. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.³²

c. Akhlak terhadap Alam

Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan segitiga ini sejalan dengan misi Islam yang dikenal dengan agama *rahmatan lil 'alamin*. Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan

³² *Ibid*, hal. 100-101.

jika manusia secara sadar mengetahui, memahami, dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya.³³

Secara eksplisit bahwa akhlak manusia terhadap alam diwujudkan dalam bentuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan tujuan yang hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi. Allah SWT secara tegas memperingatkan kepada manusia supaya tidak berbuat kerusakan di muka bumi (*la tufsidu fil-ardli*), karena esensinya bahwa berbuat kerusakan pada diri sendiri dan masyarakat luas (QS. Al-A'raf [7]:56).

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diperkenankan untuk menikmati apa yang ada di bumi, tetapi tidak untuk mengeksploitasi secara berlebihan melebihi kebutuhan hidup. Sebaliknya, justru suatu kemuliaan apabila manusia menjaga kelestarian alam untuk kepentingan makhluk lain. Dalam sebuah sabdanya Nabi Muhammad SAW mengatakan:³⁴

Tidaklah seorang Muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman yang kemudian (hasilnya) di makan burung, manusia atau binatang, melainkan hal itu menjadi sedekah bagi penanamnya. (HR. Bukhari).

³³ *Ibid*, hal. 101.

³⁴ *Ibid*, hal. 102.

Secara sederhana dapat dimaknai bahwa sesungguhnya manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan melebihi dari kebutuhan dasar. Hal ini disebabkan karena alam dan makhluk apapun yang ada di dalamnya juga merupakan umat (hamba-hamba-Nya) sebagaimana halnya manusia.

D. Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Fiqih terhadap Keterampilan Ibadah Shalat dan Akhlak Siswa di MIN 3 Tulungagung

Efektivitas pembelajaran fiqih adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu pembelajaran Fiqih, artinya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditentukan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Tingkat efektivitas atau keberhasilan yang dicapai dari suatu pembelajaran Fiqih di MIN 3 Tulungagung ini yang diukur dengan angket yang diberikan kepada siswa untuk diisi sesuai dengan proses pembelajaran fiqih yang telah dilaksanakannya. Semakin efektif dalam pembelajaran fiqih, maka semakin mudah siswa memahami, menghayati serta mengamalkan materi fiqih. Selain itu juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Apakah hasil belajar siswa meningkat atau sebaliknya, hasil belajar siswa menurun atau tetap (tidak ada peningkatan) maka bagaimanakah pengaruhnya terhadap keterampilan ibadah shalat siswa di MIN 3 Tulungagung.

Efektivitas pembelajara fiqih pastinya juga akan berpengaruh pada akhlak siswa, karena Islam amat memperhatikan keselamatan dan kesucian ruh dari

kerusakan akhlak yang tercela. Islam pun mengarahkan supaya kaum muslimin berakhlak dengan sifat-sifat yang terpuji. Sebagaimana dengan mempelajari fiqh dapat mewujudkan tujuan berikut ini:³⁵

1. Mencegah Keji dan Munkar

Sebagian orang bertanya-tanya, kenapa masih banyak orang yang mempelajari fiqh dan mengerjakan shalat, namun mereka tidak tercega dari perbuatan maksiat dan dosa. Jawabnya: di dalam shalat ada kekuatan ruhani. Sekiranya ia menempati posisi yang semestinya pada anggota tubuh orang yang shalat dan inderanya, niscaya kekuatan itu akan memberikan dampak sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Quranul Karim.

Berdirinya orang yang mengerjakan shalat sebagai suatu kebiasaan dan sekedar gerakan badan tanpa ruh bukanlah shalat yang dituntunkan oleh Al-Quranul Karim dalam surah Al-Ankabut (29): 45:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Al-Kitab (Al-Quran) dan mendirikan shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.

2. Menumbuhkan Kesabaran

Dalam fiqh ibadah Shalat mengandung amalan badan, pikiran dan lisan. Sejatinya, seseorang tidak akan mampu melaksanakan semua amalan

³⁵ Abdul Karim Muhammad Nashr, *Shalat Penuh Makna*, (Surakarta: Darul Ma'rifah, 2011), hal. 119.

itu kecuali dengan kesabaran. Oleh karena itulah kita mendapati penyebutan shalat dan sabar secara beruntun di dalam Al-Quran di beberapa tempat.

Afif Abdul Fattah Thabarah berkata, “Hikmah dari penyebutan shalat dan sabar secara beruntun adalah bahwa setiap orang memiliki kadar kesabaran yang berbeda, sebagaimana mereka memiliki ambang batas kesabaran tertentu. Menggabungkan shalat dengan kesabaran sekaligus adalah terapi terbaik dalam menghadapi berbagai berbagai musibah dan keredahan hidup yang mendera.”³⁶

3. Melatih Sikap *Tawadhu*'

Materi fiqh melatih seseorang untuk bersikap *tawadhu*' dan tidak sewenang-wenang kepada orang lain. Pada hakikatnya materi fiqh ibadah shalat adalah ketawadhu'an kepada keagungan Allah. Puncak ketawadhu'an dan penghinaan diri ini termanifestasikan ketika rukuk dan sujud. Dalam ketawadhu'an kepada Allah ini terdapat isyarat tidak bolehnya bersikap sombong kepada makhluk-Nya.

4. Melatih Sikap Amanah

Ibadah adalah titipan Allah kepada makhluk-Nya. Menjaga amanah terbesar yakni shalat, berimplikasi penjagaan terhadap amanah-amanah yang kecil. Seseorang akan terlatih menunaikannya. Dalam banyak hadist Rasulullah SAW telah menganjurkan penunaian amanah dengan segala

³⁶ *Ibid*, hal. 120-121.

bentuknya kepada yang berhak. Hal ini meliputi amanah Allah, seperti pelaksanaan ibadah, atau amanah orang-orang dan memberikan hak-hak mereka, atau amanah tubuh (atau seperti mata, perut, kemaluan, lisan, dan seterusnya).³⁷

5. Menumbuhkan Keberanian dan Ketabahan

Pembelajaran fiqih menumbuhkan berbagai akhlak terpuji seperti keberanian dan ketabahan dalam segala aktivitas. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ma'arij [70] ayat 19-22:³⁸

“Sesungguhnya manusia diciptakana sifat berkeluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat”. (QS. Al-Ma'arij[70]:19-22)

Sasaran pendidikan agama, khususnya pelajaran fiqih juga tertuju pada pembentukan sikap akhlak atau mental siswa dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat dan alam atas sesama makhluk, serta nilai-nilai dan norma-norma pengetahuan. Pembelajaran fiqih yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang akan dicapai, yaitu pembentukan akhlak siswa. Maka, bagaimanakah pengaruhnya tingkat efektivitas pembelajaran fiqih di MIN 3 Tulungagung terhadap akhlak siswa.

³⁷ *Ibid*, hal. 123.

³⁸ *Ibid*, hal. 129.

Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh efektivitas pembelajaran Fiqih di MIN 3 Tulungagung terhadap keterampilan ibadah shalat dan akhlak siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Mokhammad Nurul 'Izza	Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih terhadap Pengamalan Ibadah Siswa Kelas VIII di Smp Islam Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/ 2014	Ada pengaruh positif yang signifikan prestasi belajar mata pelajaran fiqih terhadap pengamalan ibadah siswa kelas VIII di SMP Islam Durenan Trenggalek tahun pelajaran 2013/ 2014	Metode penelitaian kuantitatif, variabel terikat pengamalan ibadah shalat	Variabel bebas yang berbeda, variabel terikat nya hanya 1, penelitian di jenjang SMP
2	Mohammad Al'Amin	Pengaruh Prestasi Belajar Fiqih terhadap Keterampilan Ibadah Shalat Siswa Kelas V MI Futuhiyyah Palebon Pedurungan Semarang Tahun 2011	Ada pengaruh positif yang signifikan prestasi belajar fiqih terhadap keterampilan ibadah shalat siswa kelas V MI Futuhiyyah Palebon Pedurungan Semarang Tahun 2011	Metode penelitian kuantitatif, variabel terikat keterampilan ibadah shalat siswa, jenjang penelitian tingkat MI	Variabel bebas berbeda, jumlah variabel terikat yang berbeda

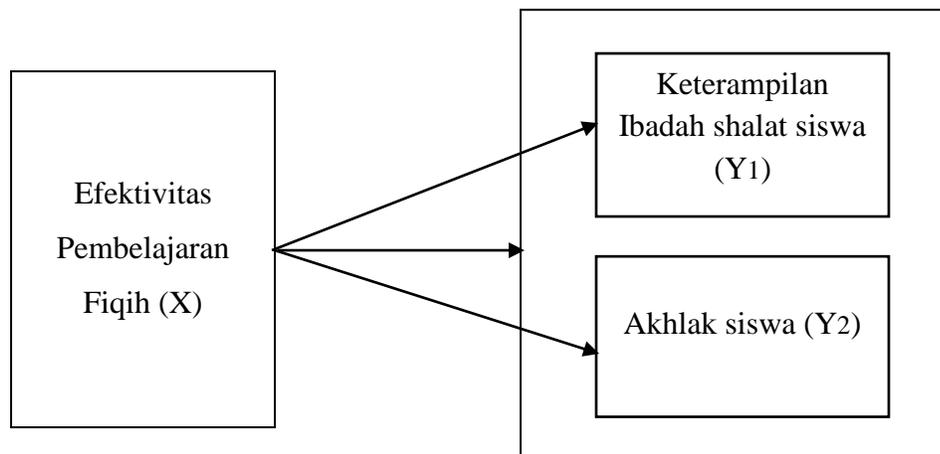
3	Susana Dewi Kurnia Lestari	Pengaruh Pemahaman Materi Fiqih terhadap Keaktifan Shalat Berjama'ah pada Siswa Kelas II MTs Darussalam Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010	Ada pengaruh yang signifikan pemahaman materi fiqih terhadap keaktifan shalat berjamaah siswa	Metode penelitian kuantitatif, meneliti pembelajaran fiqih dan shalat siswa	Semua variabel berbeda, jenjang penelitian berbeda
4	Hafiz Bahar	Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlah Siwa di SMA Darussalam Cimanggis Ciputat	Tinggi rendahnya akhlah siswa di sekolah dipengaruhi oleh peran pendidikan agama islam	Metode penelitian kuantitatif, variabel terikat akhlah siswa	Variabel bebas yang berbeda, jenjang penelitian berbeda, jumlah variabel terikat berbeda
5	Zakiya	Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri 51 Jakarta	Pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap akhlah siswa	Metode penelitian kuantitatif, variabel terikat akhlah siswa	Variabel bebas yang berbeda, jenjang penelitian berbeda, jumlah variabel terikat berbeda

Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas, hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas pembelajaran fiqih dengan keterampilan ibadah shalat dan akhlak siswa. Semakin tinggi efektivitas pembelajaran fiqih, semakin tinggi pula

pemahaman materi pembelajaran fiqih siswa, maka keterampilan ibadah shalat dan akhlak siswa juga pasti akan meningkat.

F. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu efektivitas pembelajaran fiqih sebagai variabel bebas (*independent variable*) disebut juga sebagai variabel X dan keterampilan ibadah shalat sebagai variabel terikat (*dependent variable*) disebut juga variabel Y1 serta akhlak siswa sebagai variabel terikat (*dependent variable*) disebut juga variabel Y2.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Fiqih terhadap Keterampilan Ibadah Shalat dan Akhlak Siswa.